

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu adalah sumber asupan nutrisi yang penting untuk bayi. World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan bahwa menyusui dimulai dengan satu jam pertama setelah kelahiran, dilanjutkan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pemberian makanan tambahan hingga usia 2 tahun (WHO, 2018).

Menyusui meski terlihat mudah tapi pelaksanaannya sangat sulit. Banyak sekali penghambat keberhasilan ASI Eksklusif. Rendahnya pemberian air susu ibu (ASI) merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak, dan masalah pemberian ASI Eksklusif pada bayi ini sangat memprihatinkan dan tanpa disadari mengakibatkan dampak yang fatal bagi masa depan anak (Maryunani, 2018).

Secara global, sebagian kecil bayi dan anak-anak memenuhi rekomendasi WHO, yaitu sebesar 44% bayi yang mulai menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir, 40% dari semua bayi di dibawah 6 bulan yang disusui secara eksklusif dan 45% anak usia 2 tahun yang masih menyusui (WHO, 2018).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya sedikit atau lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan (Silalahi, 2021). Data menunjukkan di Indonesia pada tahun 2020 cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 66,1%, kemudian mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 56,9%, meskipun telah memenuhi target renstra sebesar 40% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020 yaitu sebesar 59,6%, ditahun 2021 mengalami penurunan menjadi 54%, angka tersebut dibawah angka cakupan nasional. Untuk kabupaten Konawe Selatan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 43,7% ditahun 2021, sedangkan di Puskesmas Tinanggea tahun 2021 sebesar 30,5% mengalami sedikit peningkatan ditahun 2022 menjadi 32,9%, namun angka tersebut masih jauh dari target cakupan yaitu sebesar 45,0% (Puskesmas Tinanggea, 2022).

Kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif di pengaruhi oleh faktor internal dan factor eksternal, adapun faktor internal yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, umur ibu, pendapatan keluarga dan penyakit ibu. Faktor eksternal yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif adalah promosi susu formula bayi dan penolong persalinan (Berutu, 2021).

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, dan nifas, serta cara mengasuh juga menyusui bayinya. ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut sebagai “masa dewasa” dan disebut juga masa reproduksi. Selain umur, pendidikan dan pekerjaan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif, seseorang ibu yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Seorang ibu yang tidak bekerja dan hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga mempunyai kesempatan lebih besar memberikan ASI (Gemilang, 2020).

Hasil penelitian Purba et al., (2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dan pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI eksklusif. Silalahi (2021) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan secara simultan dengan pemberian ASI

Eksklusif Pada Ibu Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Tahun 2021.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $p=0,032$ ) budaya pemberian MP-ASI dini dengan pemberian ASI Eksklusif, yaitu sebesar 54% yang tidak mendukung dan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Enisa, 2023), Anasril (2020) juga menyimpulkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Sementara itu penelitian (Padeng et al., 2021) di Wilayah Kerja Puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT mengungkapkan bahwa tidak berhasilnya pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja di Puskesmas Waembeleng dipengaruhi karena adanya sosial budaya setempat seperti bayi usia 0-6 bulan diberikan kopi pahit agar kuat jantung, bayi berusia 0-6 bulan di berikan madu dan air putih dan diberikan air tajin.

Penelitian Sitohang et al., (2019) di wilayah kerja Puskesmas Sigalingging Kabupaten Dairi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif. Demikian pula penelitian Enisa (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Cigajra Lama. Masih banyaknya Ibu bayi beranggapan bahwa bayi diberikan makanan tambahan agar bayi tidak selalu menangis, serta ASI saja tidak cukup diberikan kepada bayi karena kandungan gizinya belum memenuhi kebutuhan bayi.

Budaya memiliki peran yang besar dalam pemberian ASI eksklusif. Budaya yang dianut seseorang secara turun temurun cenderung sulit untuk diperbaiki. Banyak kebudayaan di Indonesia yang menghambat pemberian ASI eksklusif karena beberapa persepsi budaya. Sebagai contoh, pada masyarakat Kecamatan Tinanggea

memiliki persepsi bahwa bayi baru lahir harus diberikan madu, bayi yang rewel harus diberikan makanan karena lapar, meskipun bayi belum berusia 6 bulan. Persepsi budaya seperti ini dapat membuat pencapaian pemberian ASI eksklusif menurun (Pratiwi et al., 2021).

Di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea masih banyak ibu yang memiliki pemahaman yang salah tentang pengetahuan ASI Eksklusif, ditambah dengan pengalaman dan pendapat dari orangtua / mertua yang selalu menganjurkan memberi makan pada bayi karena bayi yang sering rewel dan menangis dianggap sebagai pertanda bahwa bayi sedang lapar. Lingkungan sekitar juga memberi pengaruh terhadap si ibu, adanya kebiasaan dan budaya yang memberikan air tajin dan air putih kepada bayi dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan nutrisi pada bayinya (Enisah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan Ibu dan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dini dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah pendidikan, pekerjaan, pengetahuan ibu dan pemberian makanan pendamping air susu ibu secara dini berhubungan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pendidikan, pekerjaan, pengetahuan ibu dan pemberian makanan pendamping air susu ibu secara dini berhubungan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- b. Mengetahui pendidikan ibu bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- c. Mengetahui pekerjaan ibu bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- d. Mengetahui pengetahuan ibu bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- e. Mengetahui pemberian makanan pendamping air susu ibu secara dini dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- f. Mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- g. Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- h. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea.
- i. Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping air susu ibu secara dini dengan riwayat pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah

kerja Puskesmas Tinanggea.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Dinas Kesehatan atau Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data untuk pertimbangan bagi petugas kesehatan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Tinanggea dalam memberikan pelayanan untuk meningkatkan cakupan ASI Eksklusif.

##### **2. Bagi Instansi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta sebagai informasi tentang pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan gizi ibu, serta budaya dalam pemberian ASI dengan pemberian ASI Eksklusif.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan atau membandingkan hubungan antara pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan gizi ibu serta budaya pemberian ASI dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel. 1**  
**Penelitian-penelitian serupa yang digunakan sebagai acuan**

No	Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Subjek	Persamaan	Perbedaan
1	Setiadi et al., (2023)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Tanah Sareal Tahun 2022	observasional analitik serta pendekatan cross sectional	Ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian</li> <li>- Variabel pemberian ASI Eksklusif</li> <li>- Variabel pendidikan, pekerjaan, pengetahuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Terdapat variabel status gizi, paritas, akses informASI dan dukungan suami</li> </ul>
2	Sitohang et al., (2019)	Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sigalingging Kabupaten Dairi Tahun 2017	analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study	Ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian</li> <li>- Variabel pemberian ASI eksklusif</li> <li>- Variabel bebas pengetahuan dan sosial budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Variabel bebas dukungan suami dan petugas kesehatan serta persiapan fisik dan mental</li> </ul>
3	Indarwati, Prasetyowati (2017)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectiona	Ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian</li> <li>- Variabel pemberian ASI eksklusif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Variabel dukungan petugas kesehatan dan keluarga serta sikap ibu terhadap susu formula</li> </ul>

4	Enisah, Yunita Sarah Nadeak, (2023)	Faktor Yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cijagra Lama	Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study.	Ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek penelitian</li> <li>- Variabel pemberian ASI eksklusif</li> <li>- Variabel pengetahuan dan sosial budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian</li> <li>- Variabel dukungan petugas kesehatan dan suami serta kesiapan fisik dan mental</li> </ul>
---	-------------------------------------	--	---	--	---	--